

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fakta sains-sosial, secara tegas mengatakan bahwa usia dini adalah masa yang disebut golden age, yaitu masa pertumbuhan otak yang maksimal.¹ Sebagai bagian dari dunia sekolah, yang lebih mengedepankan intelektualitas, peran gerak tubuh menjadi sedikit terabaikan. Orang tua murid pada pendidikan anak usia dini, dalam kesehariannya, yang sering di tanyakan kepada guru adalah apakah anaknya sudah bisa menulis, membaca, berhitung, bukan pertanyaan apakah anaknya sudah berkembang fisiknya, sosialnya, bahasanya, seninya atau sudahkan dapat mengikuti pembelajaran fisik yang diperintahkan guru. Padahal, kemampuan motorik sangat erat kaitannya dengan pikiran anak yang sedang berkembang.

Dapat dilihat pada saat melakukan kegiatan motorik kasar, yaitu: kegiatan naik turun kursi, anak-anak terlihat kelelahan dan

¹ Mastunyah, *Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar*. (Banten: UIN SMH Banten, 2019), 2.

terdapat beberapa anak yang kurang mampu dalam menaiki kursi dan ketika turun dari kursi. Pada saat melakukan kegiatan menjaga keseimbangan tubuh dalam 10 x hitungan juga terdapat beberapa anak yang belum berkembang, terdapat beberapa anak kesulitan membelok-belokan badannya secara lentur dalam berlari bulak balik karna pada anak masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan pada dirinya. Contohnya, berlari, melompat, jalan dan sebagainya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai lembaga yang mampu memfasilitasi dan menunjang perkembangan anak untuk anak sebelum masuk ke jenjang sekolah dasar (SD) melalui pengalaman dan stimulasi yang bersifat mengembangkan dan menyeluruh sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.² Tujuan diselenggarakan pendidikan anak usia dini adalah untuk mencerdaskan anak Indonesia agar menjadi anak yang berkualitas, tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya.

² Khadijah, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, (Medan, Perdana Mulya Sarana, 2012), 3.

Tumbuh dan berkembangnya kemampuan motorik pada anak usia dini sangat dibutuhkan, agar kecerdasan bisa dikembangkan anak di bidang pengembangan bahasa, seni, kognitif dan kreativitas dalam menjalani hidup. Gerakan yang bisa dilakukan oleh bagian tubuh disebut dengan motorik, sedangkan perkembangan dari dua unsur yaitu kematangan dan pengendalian gerak tubuh juga bisa disebut motorik. Dalam hal ini perkembangan motorik erat hubungannya dengan perkembangan pusat motorik di otak.

Kemampuan gerakan motorik kasar merupakan gerakan yang membutuhkan adanya koordinasi dari sebagian besar pada anggota tubuh anak. Perkembangan Motorik Kasar meliputi kemampuan berjalan, berlari, dan melompat kemudian melempar. Tubuh anak akan turut menentukan perkembangan anak untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam kemampuan motorik kasar, menguasai kemampuan motorik kasar sangat penting dimiliki anak yang masih usia dini dikarenakan dalam melakukan semua aktivitas apabila belum mempunyai gerak yang bagus akan tertinggal dari anak-anak lain seperti kegiatan:

berlari, melempar, melompat, mendorong, menendang dan kegiatan lainnya, kegiatan tersebut diperlukan untuk melatih otot-otot besar pada tubuh seorang anak. Kemampuan motorik kasar adalah kemampuan dalam melibatkan kerja otot-otot besar yang melibatkan seluruh tubuh,³

Bermain merupakan kegiatan utama yang dilakukan anak dalam melakukan interaksi dengan lingkungan untuk membentuk pengetahuannya. Bermain adalah suatu aktivitas spontan dimana seorang anak menggunakan orang lain atau benda benda di sekitarnya dengan senang, sukarela dan penuh imajinatif dan juga menggunakan perasaan, tangan, kaki dan seluruh anggota tubuh lainnya. Bermain dilakukan oleh anak anak atas dasar inisiatif dan keputusan sendiri dengan dukungan orang dewasa. Bagi mereka , bermain menjadi sarana untuk mengubah kekuatan potensial di dalam dirinya mencapai berbagai kemampuan dan kecakapan actual.⁴

³ Nia Isti Isabela dkk, “Upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui permainan JUMP AND CRAWL”, *Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 7 No. 1 (Januari 2021).

⁴ Imroatun, “Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Utama Anak Raudhatul Athfa”, *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfa*, Vol.1, No.1, Tahun 2016, hlm. 40-48

Untuk mengembangkan motorik anak, guru dapat menerapkan metode-metode yang menjamin anak tidak mengalami cedera. Oleh karena itu guru perlu menciptakan lingkungan yang aman namun menantang, bahan dan alat yang dipergunakan dengan baik, serta tidak menimbulkan rasa takut dan cemas dalam menggunakannya⁵. Guru dituntut memiliki kemampuan memilih metode pembelajaran yang tepat untuk membantu perkembangan kemampuanj motorik kasar anak dari beberapa metode seperti; pemberian tugas, bermain sambil bernyanyi, praktek secara langsung, ritmik, menari, senam, latihan, olahraga, permainan modern, dan permainan tradisional.

Permainan tradisional merupakan sarana untuk mengenalkan anak-anak terhadap nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial untuk dapat memainkan peran sesuai dengan kedudukan social dalam masyarakat. Tidak hanya itu permainan tradisional juga dapat mengembangkan kemampuan motorik anak. Masa modern sekarang ini selain anak dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman juga diharapkan dikemudian

⁵ Bambang Sujiono. Dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 2.10

hari anak-anak juga mengetahui jenis-jenis permainan tradisional yang ada di Indonesia. Berbagai jenis permainan tradisional yang diajarkan mempunyai keragaman dalam bentuk dan situasi permainan. Penguasaan unsur permainan berdampak ini pada kepekaan anak pada konteks situasi sosial. Setiap konteks mempunyai peraturan dan norma khas yang perlu diantisipasi oleh anak agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.⁶

Permainan tradisional gobag sodor mampu menumbuhkan nilai sportifitas, kejujuran dan gotong royong. Permainan ini dimainkan secara berkelompok sehingga dapat melatih kepekaan sosial anak-anak. Permainan berkelompok akan membangkitkan rasa saling membutuhkan antar anak sehingga akan dapat tumbuh rasa saling menghargai. Menurut Dina Puspita Sari permainan tradisional gobag sodor adalah khas Indonesia⁷. Berbeda dengan pendapat Watimah, permainan gobak sodor adalah permainan

⁶ Imroatun, "Permainan Tradisional sebagai Pembelajaran Kecakapan Sosial Bagi Anak Usia Dini" *Sains Psikologi*, Vol. 3, No. 1, (2014), 6.

⁷ Dina Puspita Sari, *Mengembangkan Motorik Kasar*, (Lampung: Raden Intan Lampung)

tradisional yang dilakukan dengan cara berjalan, berlari berputar untuk mengecoh lawan.⁸

Permainan tradisional gobag sodor dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar tubuh anak di TKIT Bismillah yang belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah kegiatan yang untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar tubuh anak masih jarang dilaksanakan, sehingga anak kurang terstimulasi dalam mengembangkan kemampuan motorik kasarnya. Banyak sekali kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar anak, salah satunya melalui permainan gobak sodor.

Penggunaan metode pembelajaran melalui permainan tradisional gobak sodor dalam pembelajaran motorik kasar anak sangat tepat karena dapat menciptakan suasana ceria dan menyenangkan. Hal ini berfungsi untuk mengajari anak memahami koordinasi gerak tubuh dan keseimbangan badan serta memperkenalkan budaya nenek moyang yang hampir punah.

⁸ Watimah, *Permainan Gobag Sodor*, (Yogyakarta: UNY)

Fakta dilapangan, orang tua lebih mengedepankan perkembangan intelektual (daya pikir) dibandingkan dengan perkembangan fisik motorik dan perkembangan lainnya seperti perkembangan sosial emosional, moral, dan bahasa. Orang tua sering bertanya kepada guru dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: apakah anak saya sudah bisa menulis, apakah anak saya sudah bisa berhitung, apakah anak saya sudah bisa membaca. Selain itu juga sebagian guru PAUD terutama yang tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini mengalami kendala dalam memilih metode pembelajaran PAUD yang tepat⁹. Permasalahan secara umum yakni pembelajaran di TKIT Bismillah Barugbug, Padarincang belum seperti yang di harapkan. Akibatnya timbul permasalahan spesifik seperti: anak mudah sakit, tidak aktif, malas bergerak, banyak duduk dan diam saat jam istirahat. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi saat melakukan kegiatan motorik kasar pada anak kelompok B yang usianya mulai dari 5-6 tahun, yaitu: kegiatan naik turun kursi, anak-anak terlihat kelelahan dan terdapat beberapa anak yang

⁹ Hasil Observasi Kamis, Tanggal 6 Januari 2022

kurang mampu dalam menaiki kursi dan ketika turun dari kursi. Pada saat melakukan kegiatan berjalan jinjit dalam 15 kali hitungan juga terdapat beberapa anak yang belum mampu menjaga keseimbangan badan, dan dalam rintangan melewati kursi yang di atur secara zigzag terdapat beberapa anak kesulitan membelok-belokan badannya secara lentur dalam melintasi rintangan, dan masih banyak kegiatan yang menyebabkan anak mudah lelah pada saat permainan berlari bulak balik dengan jarak 3 meter di dalam ruangan kelas untuk mengambil bola dan memasukannya ke dalam keranjang.¹⁰

Mengingat pentingnya pengembangan motorik kasar anak usia dini bagi pembentukan generasi berkualitas dan berkarakter, maka upaya untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya, sedini mungkin, dengan cara yang benar, praktis, menyenangkan dan menantang bagi anak, karean kemampuan motorik mendasari perkembangan individu secara keseluruhan.

¹⁰ Hasil Observasi Kamis, Tanggal 6 Januari 2022

Berdasarkan latar belakang pentingnya mengembangkan motorik kasar anak usia dini untuk menciptakan manusia yang berkualitas, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan permainan gobak sodor agar anak dapat terstimulasi motorik kasarnya dengan permainan tradisional yang menyenangkan dan menuangkannya dalam judul **“Permainan Tradisional (Gobak Sodor) Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun (Studi kasus TKIT Bismillah, Barugbug Padarincang Serang-Banten)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di temukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih ada sebagian TK dan orang tua yang lebih mengedepankan perkembangan daya pikir (intelektual) anak dan cenderung mengabaikan perkembangan lain seperti: emosi, sosial, moral, bahasa dan motorik anak.

2. Ada beberapa permasalahan dalam pembelajaran di TK seperti anak mudah sakit, tidak aktif malas bergerak, tidak mau bermain, banyak duduk dan diam saat jam istirahat.
3. Sebagian guru TK terutama yang tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini mengalami kendala dalam memilih metode pembelajaran PAUD yang tepat.
4. Sebagian guru TK belum memiliki metode pembelajaran yang variatif dalam mengembangkan motorik.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada berkembangnya perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun dengan permainan tradisional gobak sodor di TKIT Bismillah Padarincang, Serang-Banten.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan permainan tradisional gobak sodor dalam mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TKIT Bismillah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan motorik kasar anak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan permainan tradisional gobak sodor dalam mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TKIT Bismillah.
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan motorik kasar anak.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara konseptual teoritis kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan, konsep dan teori tentang perkembangan motorik anak usia dini dan bahan pengembangan pendidikan anak usia dini.

2. Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti ataupun kepada pembaca sekalian.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dengan cara menyenangkan dan melatih anak bersemangat untuk memenangkan pertandingan.
- b. Bagi guru dapat menambah pengetahuan tentang kemampuan yang dimiliki anak dalam mengembangkan motorik kasar menggunakan permainan tradisional gobag sodor serta dapat meningkatkan pendidikan bagi anak.
- c. Bagi lembaga pendidikan dapat menambah pembelajaran dalam konteks yang baru untuk mengembangkan pembelajaran motorik yang terdapat di dalam 6 aspek perkembangan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti akan mengetahui sejauh mana kemampuan motorik kasar anak dapat berkembang dengan menggunakan permainan tradisional seperti permainan gobag sodor.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penulisan skripsi ini menjadi terarah dan tidak mengembang, penulis mencoba menyusun penelitian ini secara sistematis. Sistematika penulisannya terdiri dari lima bab, yang

masing-masing bab dari sub-sab. Adapun sistematika penulisan tersebut ialah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Teori, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari Permainan Tradisional Gobak Sodor Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Barugbug, Kecamatan Padarincang, Serang, Banten.

BAB III Subjek Penelitian yang terdiri dari Tempat dan Waktu Penelitian Subjek Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data. (Bagaimana permainan gobak sodor bisa Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Pada TKIT Bismillah).

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian

BAB V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang diberikan berdasarkan penelitian terhadap pihak-pihak yang terkait.